

Spiritualitas Teologi Pembebasan Agama : Islam vs Kristen

(Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez)

Mansur¹

Abstrak: *Teologi pembebasan tidak identik dengan kekerasan dan pemaksaan kebendak. Pendekatan teologi pembebasan harus demokratis, karena tidak berhenti pada freedom from exploitation, tapi juga freedom for justice. Revolusi sosial hanya dapat diterapkan dalam konteks perang dan kekacauan yang dahsyat. Tulisan ini menganalisis dan membandingkan pandangan Asghar dan Gustavo tentang teologi pembebasan dan bagaimana relevansinya bagi konteks keindonesiaan.*

Kata kunci: teologi, pembebasan

Pendahuluan

Perbincangan agama selalu merujuk pada dua realitas yang tidak dapat dipisahkan, yaitu realitas yang bercorak *teologis* (normatif-doktrinal) dan realitas yang bercorak *historis-sosiologis*. Untuk itu, di dalam melihat keberagaman manusia, maka perlu dibedakan antara dimensi *ajaran agama* dan *perilaku* umat beragama.

Pendekatan agama yang bersifat normatif-doktrinal, biasanya cenderung bersifat absolut, lantaran pendukung corak pendekatan ini, cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis tanpa berusaha memahami terlebih dahulu apa sesungguhnya yang melatarbelakangi berbagai teks keagamaan yang ada tersebut. Sedangkan pendekatan agama yang bersifat historis-sosiologis, biasanya cenderung memahami agama hanya terbatas pada aspek lahiriahnya saja dan kurang menyelami aspek

¹ Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

bathiniah ajaran agama-agama itu sendiri. Dengan demikian, untuk memahami keberagaman manusia secara utuh, maka diperlukan adanya penggabungan kedua macam pendekatan agama tersebut di atas.

Terkait dengan hal itu, jika agama secara serius dianggap sebagai kebaikan dan berdiri sepihak dengan revolusi, kemajuan, dan perubahan, maka agama harus dilepaskan dari aspek-aspek teologis yang bersifat filosofis. Dengan kata lain, pembebasan teologi diperlukan untuk mengembangkan sebuah teologi pembebasan (*theology of liberation*). Umumnya teologi pada masa sekarang ini dikuasai oleh orang-orang yang sangat mendukung *status quo*. Oleh karena itu, teologi cenderung sangat ritualis, dogmatis dan bersifat metafisis yang sangat membingungkan.²

Pertanyaannya kemudian adalah apa ciri yang menonjol dari teologi pembebasan (*liberation theology*) itu? Dan mengapa perlu membicarakan teologi pembebasan? Bukankah yang namanya "teologi" itu selalu tidak membebaskan manusia?. Pertanyaan-pertanyaan ini terlebih dahulu perlu dijawab sebelum membicarakan lebih jauh tentang teologi pembebasan agama.

B. Teologi Pembebasan dalam Pandangan Asghar dan Gutierrez.

Teologi pembebasan, menurut Asghar³ memiliki ciri; *Pertama*, dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan

² Asghar Ali Engineer, (selanjutnya hanya akan disebut; Asghar), *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 31-32. Judul asli dari buku ini adalah; Asghar, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*, (New Delhi: Sterling Publishers, 1990).

³ Asghar, dari Bombay, India, adalah putra seorang ahli teologi muslim Bohra, dan ia pun ahli teologi yang terdidik. Ia terlibat dalam gerakan-gerakan HAM dan usaha-usaha untuk meningkatkan keselarasan antara agama-agama. Ia juga bekerja menentang penggunaan agama untuk eksploitasi dan kepentingan-kepentingan pribadi dan politis yang lain. Dengan berdialog dengan agama Kristiani khususnya, ia telah menelaah unsur-unsur pembebasan dalam Islam. Tidak seperti Ali Shariati atau bahkan Maududi, pendekatannya lebih bersifat tekstual, dengan berusaha menunjukkan dari al-Qur'an sendiri

akhirat; *Kedua*, teologi ini tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain, teologi pembebasan itu anti kemapanan (*establishment*), baik kemapanan religius maupun politik; *Ketiga*, teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya; dan *keempat*, teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam,⁴ namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya, teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil dari tawar-menawar antara kebebasan manusia dan takdir; teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, daripada sebagai konsep yang berlawanan.⁵

Teologi pembebasan bukanlah sebuah "teologi baru", melainkan suatu tahap baru dalam berteologi, oleh karenanya, teologi pembebasan ini mempunyai kesinambungan dan sekaligus keterputusan dengan usaha berteologi dari zaman-zaman sebelumnya. Teologi pembebasan bukanlah mode melainkan suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk membuat iman-agama dapat 'berarti' bagi zaman pasca-modern sekarang ini. Dengan pengertian seperti, maka teologi pembebasan tidak

pandangan-pandangan yang meningkatkan keadilan dan pembebasan. Michael Amaladoss, S.J., *Teologi Pembebasan Asia*, terj. A. Widyamartaya dan Cindelaras, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 240-241. Model pendekatan Asghar yang tekstual tersebut dapat dilihat dalam salah satu karyanya, Asghar, *The Qur'an, Women and Modern Society*, (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990).

⁴ Untuk pembahasan ini lihat, misalnya karya Asghar, *Asal-Usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, (Yogyakarta: kerjasama INSIST dan Pustaka Pelajar, 1999). Adapun judul asli dari buku ini adalah; Asghar, *The Origin and Development of Islam: An Essay on its socio-economic growth*, (London: Sangam Book, 1987).

⁵ *Ibid*: 1-2.

akan pernah menjadi sebuah produk yang selesai. Pada setiap tahap, kata Gustavo Gutierrez, "kita harus mengalihkan, memperbaiki dan mungkin mengoreksi rumusan-rumusan sebelumnya, bila kita mau menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan setia pada pesan Kristen yang integral dan pada realitas yang kita alami".⁶ Oleh karena itu, dalam dataran praksis sosial, Gustavo Gutierrez mendefinisikan teologi pembebasan sebagai "suatu ungkapan tentang hak kaum miskin untuk berpikir dari iman mereka sendiri."⁷

C. Spiritualitas Teologi Pembebasan Agama.

Munculnya fenomena 'kebangkitan agama-agama' dewasa ini, secara umum, didorong oleh terjadinya krisis modernitas, yang dalam banyak hal telah gagal menjadi pembimbing kehidupan ini. Modernitas lebih banyak meninggalkan kesenjangan, kemiskinan, eksploitasi dan berbagai penyakit kemanusiaan lainnya. Dalam konteks kesadaran seperti inilah, agama-agama bangkit untuk mengambil alih peranan ideologi-ideologi modern yang banyak muncul dan berkembang akhir-akhir ini. Agama-agama hadir dengan kritiknya yang tajam terhadap ideologi-ideologi modern,⁸ dan sekaligus menawarkan diri sebagai kekuatan pembebas dari belenggu kenistaan, material maupun spiritual, yang diakibatkan oleh arus modernitas itu.

Keinginannya untuk hadir sebagai kekuatan transformatif di atas, telah banyak membukakan mata para kalangan agamawan

⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Sulaeman, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), hlm. 685. Lihat juga, Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), hlm. 142.

⁷ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, translated and edited by Sister Caridad Ina and John Eagleson, (New York: Orbis Books, 1988), hlm. 5.

⁸ Hal ini senada dengan apa yang diistilahkan oleh Budhy Munawar-Rachman, *Teologi Penyadaran dan Agama sebagai Kritik Ideologi*. Lihat lebih jauh, Budhy Munawar-Rachman, "Agama Sebagai Kritik Ideologi" dalam *Prisma* No. 3, Maret 1991, hlm. 63-65.

untuk melakukan dialog.⁹ Inisiatif ini bermula dari kesadaran bahwa pada dasarnya problem-problem kemanusiaan universal tersebut, kini telah menjadi keprihatinan bersama. Sementara itu pada esensinya, berbagai agama yang ada di dunia ini sama-sama membawa misi “pembebasan”.¹⁰

Di samping persoalan kebangkitan agama-agama di atas yang melahirkan fundamentalisme, juga selama ini pandangan masing-masing umat beragama terhadap umat yang lain masih terbangun secara “mediatik”, yakni melalui sebuah “medium” yang sesungguhnya tidak netral terhadap kepentingan hubungan agama-agama itu sendiri. Medium inilah yang menciptakan cermin-cermin proyeksi suatu agama terhadap agama yang lain dan menggariskan batas-batas yang mesti dicapai dan sekaligus tidak boleh dicampuri oleh dialog-dialog antar agama. Masing-masing agama memandang satu sama lain melalui cermin proyeksi pribadi tersebut. Sebuah cermin, bagaimanapun hanya akan memperlihatkan bagian depan dan permukaan saja dari

⁹ Azyumardi Azra memetakan dialog agama-agama ini menjadi lima macam model dialog; Dialog Parleментар (*parliamentary dialogue*), Dialog Kelembagaan (*institutional dialogue*), Dialog Teologi (*theological dialogue*), Dialog dalam Masyarakat (*dialogue in community*), dan Dialog Kerohanian (*spiritual dialogue*). Azyumardi Azra, "Kerukunan dan Dialog Islam-Kristen di Indonesia: Kajian Historis-Sosiologis", dalam Mursyid Ali (ed.), *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama menurut Perspektif Agama-agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag, 1999), hlm. 21-22.

¹⁰ Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia (bukan manusia untuk agama), tetapi juga dapat dipraktekkan dalam realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, dan diperlukan koreksi dan sekaligus rekonstruksi terus-menerus (termasuk dalam bidang teologi agamanya) agar dapat memerankan dirinya sebagai bagian dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kerusakan moralitas. Lebih jauh tentang agama untuk pembebasan ini lihat, Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Andy Dermawan (ed.), (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 13-16.

suatu bangunan tubuh. Deskripsi yang ditangkap jelas hanya merupakan bagian parsial dan tidak menyeluruh. Dalam konteks hubungan antar agama, proyeksi melalui cermin buatan ini, lebih banyak menyuburkan prasangka daripada saling pengertian.¹¹

Dalam perjalanan sejarahnya, agama memang selalu tampil dengan wajah mendua (*gambes face*); sebagai kekuatan *konstruktif* dan sekaligus sebagai kekuatan *destruktif*.¹² Oleh

¹¹ Hugh Goddard, seorang Kristiani, ahli teologi Islam di Nottingham University, Inggris, menulis sebuah buku yang cukup menantang dan menarik, *Christians and Muslims: From Double Standards to Mutual Understanding* (1995). Dalam buku (yang berisi uraian tentang sejarah dan doktrin) tersebut, ia menyimpulkan bahwa dalam seluruh sejarah hubungan Kristiani-Islam: apa yang telah membuat hubungan itu berkembang menjadi kesalahpahaman bahkan menimbulkan suasana saling menjadi ancaman di antar keduanya, adalah adanya suatu kondisi 'standar ganda' (double standards). Artinya, orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standard-standard yang berbeda untuk dirinya yang bersifat ideal dan normatif untuk agamanya sendiri, sedangkan terhadap agama lain memakai standard lain yang lebih bersifat realistik dan historis. Melalui standar ganda inilah muncul prasangka-prasangka teologis, yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Hugh Goddard, *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim Kristen*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), hlm. 2-3. Lihat juga, Budhy Munawar-Rachman, "Pluralisme dan Teologi Agama-agama Islam-Kristen" dalam Th. Sumartana, dkk (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2001), hlm. 163-164, dan Budhy Munawar-Rachman, "Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagamaan: Upaya Mencari Konflik AntarAgama" dalam Syaiful Arifin, dkk, (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: kerjasama PP. IRM, The Asia Foundation, dan Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 112.

¹² Pada satu sisi, secara *inherent* agama memiliki identitas yang bersifat *exclusive*, *particularist*, dan *primordial*. Akan tetapi, pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat *inclusive*, *universalist*, dan *transcending*. Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 7-8.

karenanya agama juga sering dituduh *memiliki cacat bawaan* sehingga ada kalanya ia dipuji dan ada kalanya ia dicaci. Dalam sejarah Kristiani, para teolog Kristen dan Bapak-bapak gereja di Barat pernah memperoleh serangan yang amat keras dari para filosof dan ilmuwan ketika mereka mengatakan bahwa agama telah usang dan telah kehilangan kredibilitasnya untuk menyelenggarakan kehidupan yang berkeadaban, damai dan mampu melindungi hak-hak asasi manusia. Puncak perlawanan dan pengingkaran peran sosial agama ini secara lantang diproklamasikan oleh Friderich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) dengan diktumnya bahwa “Tuhan telah mati”.¹³

Pandangan Nietzsche di atas kemudian memperoleh dukungan dari para ilmuwan ternama lainnya, seperti Sigmund Freud, Karl Marx dan sederetan nama lainnya,¹⁴ yang pada dasarnya berpendapat bahwa ajaran agama tak lebih sebagai sebuah ilusi dan hiburan sesaat untuk lari dari derita hidup, dan sama sekali bukan sebuah penyelesaian problem hidup itu sendiri. Dalam pandangan mereka, agama yang tampil dalam bentuk ajaran dan lembaga gereja lebih sibuk membicarakan Tuhan dan konsep keselamatan di tengah derita manusia tetapi sama sekali tidak menyentuh dan menyelesaikan derita yang riil yang dirasakan manusia. Kegiatan agama tak lebih dari ritual khutbah memuji dan membela Tuhan, namun tidak memiliki konsep dan perhatian untuk melakukan pembelaan terhadap

¹³ Komaruddin Hidayat, “Kegagalan Peran Sosial Agama”, dalam Arqom Kuswanjono, dkk (ed.), *Revitalisasi Islam*, (Yogyakarta: UGM dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 25-26.

¹⁴ Perbincangan tentang sederetan nama tokoh dan pemikirannya, bisa ditelusuri lebih lanjut dalam, Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996). Atau dalam edisi bahasa Indonesia, Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), khusus untuk mengetahui pengaruh pemikiran Marx dalam kaitannya dengan munculnya teologi pembebasan di Amerika Latin, lihat hlm. 228. dan bisa juga dilihat yang terbitan al-Qalam.

mereka yang hidupnya tertindas terutama dari segi ekonomi dan politik.¹⁵

Secara retorik, agama sangat bersemangat membela hak-hak dan kebesaran Tuhan dan menekankan kewajiban manusia, tetapi sangat sedikit menghargai keunggulan potensi manusia. Suasana batin semacam itu pada akhirnya mendorong munculnya faham dan gerakan “humanisme sekuler” yang menawarkan janji dan program untuk menyelenggarakan kehidupan yang berkeadaban (*civilized*) sambil menggeser dominasi agama yang dipandang dan bahkan lembaga agama dinilai sarat dengan intrik, manipulasi dan pembodohan terhadap rakyat.¹⁶

Dengan memperhatikan latar historis-sosiologis seperti yang diuraikan di atas, maka istilah ‘humanisme’ di Barat kemudian berkonotasi ‘anti agama’. Agama dan ideologi diresponi secara negatif karena keduanya cenderung eksklusif, tidak ilmiah, dan mendorong orang menjadi fanatik terhadap kelompoknya, tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda dan bahkan cenderung otoriter. Dalam literatur Barat terdapat kesan kuat bahwa agama dan ideologi selalu diperhadapkan dengan penalaran ilmiah dan etika humanisme yang dinilai lebih rasional, empiris dan terbuka bagi wacana kritis kemanusiaan.¹⁷

Oleh karena itu semua, kehadiran teologi agama-agama yang dapat membebaskan para penganutnya dari berbagai problem-problem kemanusiaan universal dan kehidupan kontemporer, merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan mendesak¹⁸ agar nilai-nilai profetik dan transformatif agama senantiasa terjaga dan teraplikasikan secara utuh dan menyeluruh.

¹⁵ *Ibid*: 26. Hal ini juga merupakan proyek garapan dari paradigma teologi pembebasan yang diusung oleh Gustavo Gutierrez. Lihat, Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, tt.), hlm. 324.

¹⁶ *Ibid*: 26-27.

¹⁷ *Ibid*: 27.

¹⁸ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 43.

Tumbuh mekarnya diskursus teologi ke arah perumusan teologi baru dalam sejarahnya adalah sebuah keniscayaan sejarah.¹⁹ Teologi bukanlah agama, terlebih lagi teologi adalah bukan Tuhan. Teologi tidak lain dan tidak bukan adalah hasil rumusan akal pikiran manusia yang terkondisikan oleh waktu dan situasi sosial yang ada pada saat rumusan teologi itu dipaparkan. Rumusan itu sudah barang tentu terbatas oleh ruang, waktu, dan tingkat pengetahuan manusia yang tumbuh sampai saat itu, serta situasi politik tertentu. Meskipun sumber teologi adalah kitab suci masing-masing agama, namun rumusan hasil ekstrapolasi pemikiran teologis tidak lain adalah hasil karya akal pikiran manusia yang bersifat *fallible*.²⁰

Dengan demikian, untuk membuka belenggu-belenggu agama dan penjara-penjara manusia, maka kehadiran Teologi Pembebasan Agama yang ditawarkan oleh Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez, yang dapat ditemukan dasar-dasar dan preseden-presedennya dalam semua agama, cukup urgen dan signifikan untuk di-reaktualisasi-kan melalui metode refleksi-kritis atas iman agama itu sendiri.²¹ Watak agama sebagai kekuatan pembebas harus digali, karena salah satu sebab dari keberagamaan yang gagal adalah pemakaian teologi yang mandul dan tidak cocok dalam menjawab masalah-masalah kemanusiaan kini dan di sini. Teologi yang seharusnya dikembangkan adalah pemahaman dan penghayatan terhadap agama yang mampu melahirkan kekuatan bathin (*inner force*) yang memotivasi

¹⁹ Dalam konteks *Islamic studies*, pada abad tengah, imam al-Ghazali pernah mengeluh tentang manfaat ilmu "kalam" dalam pemikiran Islam, sedang dalam era modern sekarang ini Fazlur Rahman juga menyatakan hal yang sama. Oleh kaum pendukung positivisme di Barat, teologi pernah dituduh sebagai bentuk diskursus yang bersifat *meaningless* (tidak berguna). *Ibid*: 42-43. Lihat juga, W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of al-Ghazali*, (London: George Alen and Unwinn Ltd., 1970), hlm. 27-28 dan Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 158.

²⁰ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual.....*, hlm. 42-43.

²¹ Dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pada refleksi-kritis atas iman Islam dan Kristen.

penganutnya untuk terlibat aktif dalam kerja memperkecil ketidak-adilan sosial, sesuai otoritas dan kapasitasnya masing-masing.²²

Berangkat dari uraian masalah di atas, maka ada beberapa persoalan yang cukup urgen dan signifikan untuk dikaji dan diteliti secara mendalam. Persoalan-persoalan tersebut penulis tuangkan dalam bentuk rumusan pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana konstruksi teologi pembebasan agama (Islam dan Kristen) yang ditawarkan oleh Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez?.
2. Bagaimana kerangka metodologis dari kedua pemikiran teologi pembebasan agama tersebut?.
3. Apa kelebihan dan kekurangan serta persamaan dan perbedaan keduanya?.

Dari berbagai literatur yang mengungkap dan membahas tema teologi pembebasan agama, ternyata belum ada yang memfokuskan pembahasannya pada persoalan sejauhmana perbandingan antara teologi pembebasan yang ada dalam dunia Islam dan Kristen, apalagi yang memperbandingkan antara pemikiran Asghar Ali Engineer (Islam) dengan pemikiran Gustavo Gutierrez (Kristen). Persoalan ini meniscayakan adanya suatu usaha refleksi secara kritis atas berbagai gagasan yang ditawarkan oleh masing-masing kedua tokoh agama tersebut. Berikut ini akan penulis uraian beberapa literatur yang telah membahas seputar kajian teologi pembebasan agama.

Michael Lowy dengan bukunya *Teologi Pembebasan*, telah banyak mengupas pembahasan tentang teologi pembebasan dalam konteks perlawanan terhadap 'tirani' yang zalim dan otoriter. Rujukan utama dalam buku tersebut adalah pengalaman teologi pembebasan yang berkembang pesat di Amerika Latin. Namun demikian, pemikiran Gustavo Gutierrez dalam buku ini masih kurang mendapat perhatian secara serius. Kalau pun ada, pembahasannya masih terpisah-pisah dalam berbagai sub pembahasan.

²² Muhamad Ali, "Kemiskinan dan Teologi Pembebasan", *Kompas*, 14 Juni 2002.

Francis Wahono Nitiprawiro dalam bukunya *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, sudah menyinggung pembahasan mengenai relevansi teologi pembebasan dengan refleksi iman-Kristen dalam kaitannya dengan *teologi kemiskinan* sebagai salah satu isi dari teologi pembebasan agama tersebut. Namun, konteks pemikiran Gustavo Gutierrez baru dijadikan sebagai bagian kecil saja dari isi buku ketika membahas persoalan kedosaan manusia.

F.X.E. Armada Riyanto, CM. dengan bukunya *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, baru sebatas gagasan awal mengenai berbagai rumusan gagasan dialog dan relevansi serta tantangan dialog agama di Indonesia dari perspektif agama Kristen; Soedjatmoko dalam bukunya *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, di sini hanya membahas tentang aspek psikologis dari tema Pembebasan Agama yang coba dikaitkan dengan adanya Perubahan dalam dialog antar agama selama ini; Richard Bauckham dengan bukunya *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jurgen Moltmann*, mencoba untuk menggeser paradigma teologi pembebasan agama, dari teologi pengharapan ke teologi politis; Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, cukup menarik untuk dikaji secara mendalam, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman yang 'statis' terhadap kitab suci agama selama ini. Steenbrink mengusulkan adanya Teologi Dialektis atau Neo-Ortodoks dalam memahami Injil dengan menggunakan Beberapa metode tafsir yang baru. Secara spesifik, Steenbrink sudah mengarah kepada usaha refleksi iman Kristiani dalam konteks realitas faktual kehidupan manusia, namun sayangnya pembahasan ini kurang koheren, karena masih secara 'kaku' mengkaitkan Teologi pembebasan di Amerika Latin (sebagai basic teorinya) dengan Teologi Kristen di Indonesia (sebagai aplikasi teorinya). Pemikiran Gustavo Gutierrez pun baru sebatas perkenalan saja.

Saiful Muzani dalam sebuah tulisannya di Jurnal *Ulumul Qur'an*, "Pembaharuan Versi LSM: Teologi sebagai Pergumulan", sangat ekspresif dalam menguraikan teologi agama sebagai

sebuah ideologi gerakan praksis keagamaan versi LSM. Tulisan ini masih perlu untuk dikembangkan lebih lanjut. Di dalamnya banyak disebut tentang istilah teologi pembebasan ala Indonesia dengan beragam tokohnya seperti Moeslim Abdurrahman dengan *teologi transformatif*-nya, Masdar Farid Mas'udi dengan *teologi populis*-nya, Mansour Fakih dengan *teologi kaum tertindas*-nya, M. Habib Chirzin dengan *teologi perdamaian*-nya. Namun sayang, analisis sosial Asghar Ali Engineer dalam konteks teologi pembebasan kurang banyak diekspose.

M. Agus Nuryatno dalam Tesis Magisternya di McGill University, Montreal, Kanada, *Asghar Ali Engineer' Views on Liberation Theology and Woman's Issues in Islam: An Analysis*, Tesis ini sudah diterbitkan dalam bentuk buku berbahasa Indonesia, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, cukup representatif dalam mengemukakan ide-ide sentral Asghar Ali Engineer, sebagai salah seorang pemikir Islam yang mengusung ide teologi pembebasan (teologi revolusioner) dalam dunia Islam. Namun sayang, pembahasannya baru sebatas dikaitkan dengan masalah teologi gender dalam dunia Islam, belum secara utuh. Salah satu tema yang menarik dari tulisan ini adalah adanya pembahasan mengenai Konstruksi Teologi Pembebasan Islam. Dalam konteks *Islamic Studies*, teologi itu bukanlah ilmu yang suci, akan tetapi murni hasil refleksi manusia terhadap realitas lewat suatu kerangka pandangan tertentu. Tidak ada teologi yang bersifat *eternal* (abadi) yang selalu cocok dalam setiap ruang dan waktu. Oleh karena itu, teologi, menurutnya, jelas-jelas dikonstruksi secara sosial. Tesis Agus ini sangat layak untuk dikembangkan lebih jauh guna mencari format baru dalam berteologi.

Nasihun Amin, dalam karya Tesisnya, *Teologi Pembebasan Islam sebagai Alternatif: Telaah terhadap Pemikiran Asghar Ali Engineer*, di IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1998, cukup utuh dalam mendeskripsikan pemikiran teologi pembebasan yang telah digagas oleh Asghar, namun tulisan ini tidak mencoba mengkomparasikannya dengan tokoh pembebasan di lain agama (Kristen) sehingga dapat diketahui sintesa keduanya.

Mahmoud Mustafa Ayoub dalam bukunya *Mengurai Konflik Muslim-Kristen*, menguraikan berbagai bentuk konflik yang terjadi antara dua agama besar di dunia, Islam-Kristen, yang salah satunya adalah dipengaruhi oleh adanya upaya yang kurang terhadap refleksi atas keimanan masing-masing kelompok agama tersebut. Hal yang terlupakan dari pembahasan buku ini adalah tidak memperbandingkan konsep teologi pembebasan dalam Islam dan Kristen sebagai upaya pencarian titik temu guna menyelesaikan konflik-konflik sosial yang muncul di antara kedua agama ini.

Bertolak dari uraian pustaka di atas, maka adanya penelitian tentang studi perbandingan teologi pembebasan dalam dunia Islam dan Kristen, merupakan suatu kebutuhan tersendiri di era menguatnya wacana pluralisme agama dan banyaknya peristiwa-peristiwa 'konflik keagamaan' saat ini. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang telah diuraikan di atas. Pilihan penulis terhadap agama Islam dan Kristen, didasarkan pada kenyataan bahwa kedua agama tersebut memiliki penganut agama yang paling besar di dunia ini dan yang seringkali dilanda 'konflik' yang berkepanjangan.²³

²³ Islam dan Kristen adalah dua di antara agama-agama besar di dunia. Kedua agama tersebut menjadi landasan bagi peradaban-peradaban dunia yang pernah ada. Lebih dari itu, akar sejarah Islam dan Kristen berasal dari seorang Nabi yang sama yaitu Ibrahim. Dalam sejarah agama, Islam, Kristen dan Yahudi dikelompokkan ke dalam apa yang disebut dengan agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religions*). Secara teologis, agama-agam Ibrahim di-ciri-khas-i dengan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa (monoteisme), meskipun ketiga agama tersebut memiliki konsep monoteisme yang berbeda-beda. Oleh karena itu, monoteisme ini dapat dianggap sebagai titik temu agama-agama Ibrahim. Ali Noer Zaman, "Kata Pengantar" dalam Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. v.

D. Kerangka Paradigmatik Teologi Pembebasan.

Teologi²⁴ pembebasan pada awalnya muncul di Eropa abad ke-20 dan menjadi studi penting bagi agama-agama untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari ancaman globalisasi dan menghindarkan manusia dari berbagai macam dosa sosial, serta menawarkan paradigma baru untuk memperbaiki sistem sosial bagi manusia yang telah dirusak oleh berbagai sistem dan ideologi dari perbuatan manusia sendiri. Perkembangan teologi pembebasan di Eropa tersebut lebih pada bidang pemikiran, sedangkan di Amerika Latin dan Asia dari pemikiran ke gerakan untuk melawan hegemoni kekuasaan yang otoriter. Teologi pembebasan di Amerika Latin merupakan bagian dari gerakan para agamawan untuk melawan hegemoni kekuasaan negara yang otoriter.²⁵

Secara historis, teologi pembebasan muncul dari tradisi Kristen sebagai gugatan moral dan sosial terhadap ketergantungan pada kapitalisme, sebagai alternatif terhadap cara hidup individualistik, penentangan terhadap pem-berhalaan harta dan kekuasaan, kecaman terhadap teologi tradisional, serta pembacaan baru pada sumber-sumber otoritas keagamaan.²⁶ Namun bila kita membaca teks-teks agama dan sejarah agama-agama, maka kita akan menemukan benang merah bahwa semua agama *turun* untuk melawan kemiskinan, keterbelakangan, ketertindasan, dan kebodohan. Figur-figur nabi dan pemimpin agama, umumnya muncul dari keprihatinan membela kaum yang

²⁴ Teologi terdiri dari dua suku kata yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Pokok pembahasan teologi adalah Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengan-Nya. Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 10; Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 16.

²⁵Lihat "Kata Pengantar Redaksi" dalam Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. v.

²⁶ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Kerjasama INSIST dan Pustaka Pelajar, 2000).

lemah (*mustad'afin*). Mereka adalah pembebas dari eksploitasi dan dominasi menuju kepada keadilan dan kerjasama, dari individualisme menuju kepada persaudaraan universal (kolektivisme).

Pada saat sekarang, teologi pembebasan tidak harus dipahami sebagai gerakan radikal dan pemberontakan terhadap penguasa; seperti yang terjadi di Amerika Latin dan di tempat-tempat lain. Teologi pembebasan juga tidak berarti menghancurkan sendi-sendi keberagamaan tradisional dan konservatif, karena teologi pembebasan dapat dianut baik oleh kalangan konservatif maupun liberal, sejauh nilai-nilai transformatif dan liberatif agama diperjuangkan maka di situ hadir teologi pembebasan.²⁷ Al-Qur'an, misalnya, turun untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu sosial kepada kemerdekaan dan tanggungjawab. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Kitab Weda, dan semua kitab suci lain, turun untuk mendukung perjuangan kaum lemah dan tertindas, ketimbang berpihak pada elite penguasa dan orang kaya.

E. Penutup.

Bentuk reaktualisasi teologi pembebasan bisa saja beragam dan kontekstual.²⁸ Wujudnya, dalam dunia pendidikan, dapat berupa pemberian bea siswa kepada mereka yang tidak

²⁷ kekuatan teologi pembebasan lebih terletak pada cara berteologi, bukan pada isi dan obyek kajiannya. Atau dengan kata lain, cara berteologi pembebasan adalah transformatif, yaitu berteologi dengan bertolak dari praksis iman atau yang dialami dalam kurun sejarah tertentu. Islah Gusmian, "Teologi Pembebasan: Dari Membela Tuhan Menuju Membela Manusia: Sekilas Gagasan Asghar Ali Engineer" dalam Muhidin M. Dahlan (ed.), *Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat?*, (Yogyakarta: kerjasama Kreasi Wacana dan Komunitas Jurnalistik GORESAN HMI MPO, 2000), Cet. Ke-2, hlm. 188. Lihat juga, Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan.....*, hlm. 12.

²⁸ Setiap teologi, secara praktis, harus menjadi teologi kontekstual. Syafa'atun Elmirzanah, "Analisa dan Refleksi" dalam Th. Sumartana, dkk (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar-Iman*, (Yogyakarta: kerjasama DIAN/Interfidei dan The Asia Foundation, 2002), hlm. 120.

mampu, memberi latihan-latihan ketrampilan, pesantren pemulung, advokasi kaum lemah, bantuan kesehatan, bantuan terhadap para pengungsi dan rehabilitasi sarana di wilayah konflik dan lain sebagainya. Intinya, semua program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan bimbingan moral-spiritual merupakan bagian dari reaktualisasi teologi pembebasan.

Teologi pembebasan tidak identik dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak. Pendekatan teologi pembebasan harus demokratis, karena tidak berhenti pada *freedom from exploitation*, tapi juga *freedom for justice*. Revolusi sosial hanya dapat diterapkan dalam konteks perang dan kekacauan yang dahsyat. Dalam konteks Indonesia sekarang ini, misalnya, pembebasan akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan budaya seperti pendidikan dan pelatihan, ketimbang pendekatan politik jika para tokohnya cenderung korup dan memiliki *self-interest*. Ini semua, karena selain memerlukan dana besar, jaringan yang luas dan solid, serta profesionalisme kerja, juga sangat dibutuhkan ketulusan (ikhlas), mengingat berat dan berliku-likunya upaya semacam ini. Oleh karena itu, komitmen dan kesungguhan merupakan faktor paling menentukan kesuksesan aktualisasi teologi pembebasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- _____, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*, (New Delhi: Sterling Publishers, 1990).
- _____, *The Qur'an, Women and Modern Society*, (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990).
- _____, *Asal-Usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, (Yogyakarta: kerjasama INSIST dan Pustaka Pelajar, 1999).
- _____, *The Origin and Development of Islam: An Essay on its socio-economic growth*, (London: Sangam Book, 1987).
- Michael Amaladoss, S.J, *Teologi Pembebasan Asia*, terj. A. Widyamartaya dan Cindelaras, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Sulaeman, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999)
- Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987)
- Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, translated and edited by Sister Caridad Ina and John Eagleson, (New York: Orbis Books, 1988)
- Azyumardi Azra, "Kerukunan dan Dialog Islam-Kristen di Indonesia: Kajian Historis-Sosiologis", dalam Mursyid Ali (ed.), *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama menurut Perspektif Agama-agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag, 1999)
- Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Andy Dermawan (ed.), (Yogyakarta: Lesfi, 2002)

- Hugh Goddard, *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim Kristen*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000)
- Budhy Munawar-Rachman, "Pluralisme dan Teologi Agama-agama Islam-Kristen" dalam Th. Sumartana, dkk (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2001)
- _____, "Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagamaan: Upaya Mencari Konflik AntarAgama" dalam Syaiful Arifin, dkk, (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: kerjasama PP. IRM, The Asia Foundation, dan Pustaka Pelajar, 2000)
- _____, "Agama Sebagai Kritik Ideologi" dalam *Prisma* No. 3, Maret 1991.
- Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)
- Komaruddin Hidayat, "Kegagalan Peran Sosial Agama", dalam Arqom Kuswanjono, dkk (ed.), *Revitalisasi Islam*, (Yogyakarta: UGM dan Pustaka Pelajar, 2001)
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996)
- _____, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujub Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001)
- Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, tt.)
- A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998)
- W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of al-Ghazali*, (London: George Alen and Unwinn Ltd., 1970)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).
- Muhamad Ali, "Kemiskinan dan Teologi Pembebasan", *Kompas*, 14 Juni 2002.

- Ali Noer Zaman, "Kata Pengantar" dalam Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001).
- Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1991)
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LkiS, 2000)
- Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: kerjasama INSIST dan Pustaka Pelajar, 2000).
- Islah Gusmian, "Teologi Pembebasan: Dari Membela Tuhan Menuju Membela Manusia: Sekilas Gagasan Asghar Ali Engineer" dalam Muhidin M. Dahlan (ed.), *Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat?*, (Yogyakarta: kerjasama Kreasi Wacana dan Komunitas Jurnalistik GORESAN HMI MPO, 2000), Cet. Ke-2.
- Syafa'atun Elmirzanah, "Analisa dan Refleksi" dalam Th. Sumartana, dkk (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian: Studi Bersama Antar-Iman*, (Yogyakarta: kerjasama DIAN/Interfidei dan The Asia Foundation, 2002).
- Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: kerjasama Kurnia Kalam Semesta dan LESFI, 2000)